

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada sejumlah studi terdahulu yang memberikan perbandingan serta sebagai sumber materi. Menurut Lewlandy, Ibra Fulenzi Amri, Nadya Christiana, dan Josua Bona Pangaribuan, studi pertama adalah artikel jurnal yang berjudul "Analisis Perspektif Hukum Internasional Terkait Dampak Willow Project terhadap Iklim Global." Jurnal tersebut membahas dampak dari Willow Project terhadap iklim global dari sudut pandang hukum internasional. Penelitian ini menggunakan pendekatan undang-undang serta metode normatif-empiris. Sebagai negara adidaya yang memiliki hak berdaulat, Amerika Serikat memiliki tujuan nasionalnya sendiri untuk menjamin kesejahteraan warganya. Sebagai contoh, Amerika Serikat memulai "Willow Project" untuk menilai dampak geopolitik secara global dan memenuhi kebutuhan minyak dalam negeri. Saat ini, Arab Saudi menjadi bagian dari kelompok negara berkembang BRICS (Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan). Hal ini memengaruhi kebijakan Amerika Serikat dalam memenuhi kebutuhan domestik melalui pengeboran minyak, yang merusak lingkungan dan memicu pemanasan global. Hukum internasional mengatur pelestarian dan konservasi ekosistem alam, yang berdampak langsung terhadap iklim global. Isu ini diatur dalam Perjanjian Paris, yang tidak ditandatangani oleh Amerika Serikat. Karena Perjanjian Paris memengaruhi ekosistem dan lingkungan komunitas global serta memiliki kekuatan hukum yang mengikat terlepas dari geopolitik internasional, maka dalam hal ini Amerika Serikat dianggap telah melanggar hukum internasional. Proyek Minyak Willow di Alaska, Amerika Serikat, menjadi topik pembahasan dalam kedua penelitian tersebut, yang merupakan titik kesamaannya. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa laporan sebelumnya meneliti dampak Proyek Willow terhadap iklim global dari sudut pandang hukum internasional. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Adinda Virzilla Dwi Putri yang berjudul "*Legal Perspective on Implications of the 'Willow Project' Ratification*" menjadi penelitian kedua. Penulis dalam studi ini berupaya untuk mengkaji dan menjelaskan sudut

pandang hukum terhadap dampak dari ratifikasi Proyek Willow. Selain menggunakan pendekatan *Statute* dan *Conceptual*, penelitian ini menggabungkan metode penelitian normatif-empiris dengan pendekatan teori hukum normatif. Menurut studi ini, Presiden Amerika Serikat menyetujui Proyek Willow karena sejumlah keadaan politik dan hukum. Hal ini termasuk peningkatan pendapatan lokal dan produksi minyak. Disebutkan pula bahwa bergabungnya Arab Saudi ke dalam BRICS akan memberikan efek domino terhadap Proyek Willow. Mengingat bahwa Perjanjian Paris bersifat mengikat secara hukum dan dapat ditegakkan menurut hukum internasional terlepas dari geopolitik global, dapat dikatakan bahwa Amerika Serikat telah melanggar hukum internasional dengan menarik diri dari perjanjian tersebut. Hal ini juga akan berdampak pada ekosistem dan lingkungan hidup masyarakat lokal. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan karena keduanya membahas tentang Proyek Minyak Willow. Perbedaannya adalah jurnal yang ditulis oleh Adinda berfokus pada sudut pandang hukum terkait dampak dari persetujuan proyek tersebut. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Stefani Gestananda Widiastari yang berjudul "Kebijakan Pemerintah Amerika Serikat Terhadap Kejahatan Lingkungan Akibat Pencemaran Lingkungan Oleh Perusahaan *Multinasional British Petroleum* di Teluk Meksiko Tahun 2010" menjadi penelitian ketiga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami sikap pemerintah Amerika Serikat terhadap pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh *British Petroleum* (BP). Penelitian Stefani bersifat kualitatif. *British Petroleum* merupakan perusahaan global yang berbasis di Inggris dan bergerak di bidang pertambangan dan energi. Salah satu negara yang menjalin kerja sama dengan BP di sektor minyak dan gas adalah Iran. BP telah beroperasi di Amerika Serikat selama hampir 150 tahun, mulai dari Alaska hingga Teluk Meksiko. Sekitar 1.000 barel minyak mentah tumpah akibat ledakan pada salah satu pipa minyak BP pada tanggal 20 April 2010, yang menyebabkan pencemaran serius di Teluk Meksiko. Setelah melakukan penyelidikan terhadap kebocoran pipa tersebut, *Environmental Protection Agency* (EPA) menemukan adanya unsur kelalaian yang diduga dilakukan secara sengaja selama proses

penyulingan minyak di Teluk Meksiko. EPA menyatakan bahwa BP dan *Transocean*, Ltd. menjadi tersangka dalam kasus kelalaian tersebut. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal sama-sama berupaya membahas dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh perusahaan minyak. Perbedaannya adalah penelitian Stefani bertujuan untuk menjelaskan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat sebagai respons terhadap kerusakan lingkungan akibat kebocoran pipa minyak di Teluk Meksiko. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Yanuar Albertus yang berjudul "Jaringan Advokasi Transnasional: Strategi Greenpeace dalam Menolak Rencana Pengeboran Shell di Kutub Utara Tahun 2012–2015" menjadi penelitian keempat. Penulis dalam studi ini berupaya untuk menjelaskan pendekatan Greenpeace dalam menggagalkan rencana Shell untuk mengebor minyak di Kutub Utara. Data dalam penelitian ini dianalisis oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagai sebuah LSM, Greenpeace berusaha untuk menghentikan perusahaan multinasional Shell dalam melakukan ekstraksi minyak di Kutub Utara dengan menggunakan pendekatan Jaringan Advokasi Transnasional. Strategi utama Greenpeace adalah politik simbolik dan politik informasi, yang dianggap efektif dalam memengaruhi pembentukan kebijakan. Memberikan klarifikasi mengenai posisi Greenpeace yang bertentangan dengan tujuan Shell adalah salah satu contoh penggunaan politik simbolik oleh organisasi ini. Sementara itu, Greenpeace juga terlibat dalam politik informasi dengan menyebarkan informasi dan menarik perhatian pada risiko yang terkait dengan operasi pengeboran tersebut. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal sama-sama berupaya membahas menggunakan *Transnational Advocacy Network* yang disebabkan oleh perusahaan minyak. Perbedaannya penelitian Yanuar Albertus ini bertujuan menghentikan Perusahaan multinasional Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Maudy Noor Fadhlia yang berjudul "Kampanye Greenpeace Dalam Mencegah Aktivitas Pengeboran Minyak Oleh Shell dan

Finlandia di Wilayah Arktik" merupakan penelitian kelima. Penelitian Maudy Noor Fadhlia menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mengutamakan interpretasi dan menekankan manusia sebagai alat utama. Dalam penelitiannya, Maudy bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran LSM dan media sosial dapat membantu meningkatkan kesadaran dan memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai masalah pengeboran minyak. Kutub Utara sendiri merupakan salah satu dari sekian banyak korban perubahan iklim global. Masyarakat internasional khawatir terhadap dampak jangka panjang dari mencairnya es di Arktik akibat perubahan iklim global. Karena Arktik memiliki lebih dari 40% cadangan minyak dan gas alam dunia, mencairnya es membuat akses melalui jalur laut menjadi lebih mudah dan menarik banyak perusahaan untuk datang. Sebagai respons, Greenpeace sebagai LSM melaksanakan kampanye *Save The Arctic* melalui media internasional dan berusaha mengevaluasi efektivitasnya. Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang pengeboran minyak yang dilakukan di wilayah Arktik. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Andri Zuhdi yang berjudul "Upaya Greenpeace Menyelamatkan Arktik dari Kepentingan Pengeboran Minyak dan Gas Rusia" merupakan penelitian keenam. Dengan menggunakan pendekatan eksplanatif, penulis berusaha menjelaskan bagaimana Greenpeace, baik sebagai individu maupun organisasi, bekerja untuk mempertahankan Arktik dari ambisi Rusia dalam pengeboran minyak, di mana Rusia berperan sebagai negara-bangsa. Menurut laporan ini, Rusia adalah negara yang sangat ambisius dalam hal ekstraksi minyak dan gas dari Samudra Arktik. Di wilayah Arktik, Rusia melakukan operasi sumber daya alam secara mandiri maupun melalui kerja sama. Dalam sektor hulu, khususnya pada pengelolaan dan pengeboran, industri minyak dan gas menghadapi risiko yang sangat besar. Selain itu, kegiatan pengolahan dan distribusi di sektor hilir juga memiliki risiko yang serupa dengan sektor hulu. Risiko keuangan termasuk kecelakaan, kebakaran, ledakan, penyakit akibat kerja, dan dampak lingkungan. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sangat berbahaya ketika dilakukan di wilayah dengan cuaca yang tidak menentu, seperti Arktik atau Kutub Utara. Selain

meluncurkan berbagai kampanye untuk melindungi Arktik, Greenpeace juga secara langsung mendesak pemerintah Rusia untuk mencabut izin perusahaan minyak dan gas yang beroperasi di kawasan Samudra Arktik dan penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang pengeboran minyak yang dilakukan di wilayah Arktik. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Kesya Permata Ariesta Irawan, Triesanto Romulo Simanjuntak, Novriest Uumbu Walangara Nau yang berjudul “Dualisme Kepentingan Joe Biden: Perhatian Pada Sektor Lingkungan Di Masa Kampanye & Hadirnya Willow Project 2023 Setelah Terpilih” merupakan penelitian ketujuh Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konflik kepentingan Presiden Joe Biden terkait prioritas lingkungan yang diusungnya selama masa kampanye dan keputusannya pasca pemilihan untuk menyetujui Proyek Willow pada tahun 2023. Penelitian ini menyoroti ketidaksesuaian antara janji kampanye Biden yang pro-lingkungan dengan tindakannya setelah menjabat, dengan menggunakan konsep kepentingan nasional dan kebijakan publik yang dikombinasikan dengan teori elit. Pendekatan deskriptif-analitis digunakan untuk menentukan dan memahami alasan di balik persetujuan proyek kontroversial ini. Terlepas dari komitmen lingkungan yang disampaikan selama kampanye, hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dari kelompok elit dan pertimbangan strategis untuk menyeimbangkan kepentingan nasional turut berperan dalam disetujuinya Proyek Willow. penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang Tidak menyetujui dijalankannya The Willow Project Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artiker jurnal Per Krogh Hansen , Marianne Wolff Lundholt “*I Thought Shell Was the Bad Guy*”: *Narrative and Fictionality in Greenpeace's Campaign against the LEGO-Shell Partnership*” merupakan penelitian kedelapan. Pada tahun 2014, kampanye global yang dipimpin oleh Greenpeace mendorong LEGO untuk memutuskan tidak memperpanjang kerja sama promosi dengan Shell. Kampanye ini dipicu oleh rencana Shell untuk melakukan pengeboran di wilayah Arktik Alaska. Alih-alih meluncurkan kampanye berbasis fakta yang secara

langsung menentang operasi Shell di Arktik, Greenpeace justru menyerang LEGO dengan mempertanyakan kebijakan perusahaan tersebut, serta meragukan reputasinya sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan sosial. Dalam kasus ini, penting untuk dicatat bahwa Greenpeace menggunakan unsur kefiksionalan dan narasi sebagai teknik komunikasi taktis untuk mencapai tujuannya.

Studi komunikasi organisasi belakangan ini semakin menaruh perhatian pada pentingnya narasi dan penceritaan. Narasi utama organisasi (*organizational master narratives*) dan narasi tandingan (*counter-narratives*) telah mendapat sorotan khusus dalam beberapa tahun terakhir. Namun, penggunaan fiksi dan kefiksionalan sebagai alat retorika dalam konteks komunikasi organisasi dan bisnis masih relatif jarang dibahas. Dengan menggunakan studi kasus, esai ini mengeksplorasi bagaimana kefiksionalan dalam dunia narasi tandingan dapat menyatukan antara hal yang nyata dan imajinatif, sehingga menciptakan kampanye yang efektif dengan menekankan pada hal-hal yang mungkin terjadi dan yang dibayangkan, alih-alih membahas soal kebenaran atau kebohongan. Pendekatan ini juga menghindari diskursus tentang pembuktian atau penyangkalan. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama membahas tentang greenpeace menyerang Perusahaan multinasional yang berhubungan dengan pengeboran minyak. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Sarah Amanda, Gladys Azalia, Yesica Berliana “Willow Project dan Potensi Dampaknya dalam Lingkup Internasional” merupakan penelitian kesembilan Penelitian ini mengkaji dampak Willow Project terhadap ekologi dan iklim serta faktor-faktor yang mendorong persetujuan Presiden Joe Biden terhadap proyek tersebut. Karena fokus pada dan menekankan norma hukum, penelitian ini menggunakan metode normatif-empiris. Penelitian hukum normatif adalah proses untuk menemukan doktrin, norma, dan prinsip hukum guna menyelesaikan masalah hukum yang ada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang perubahan iklim dan emisi karbon adalah beberapa dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat Willow Project. Seperti yang diketahui secara umum, dampak buruk yang ditimbulkan oleh perubahan iklim terhadap

kehidupan manusia menjadikannya sebagai masalah penting yang menarik perhatian banyak pihak. Penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tidak menyetujui dijalankan the willow project Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat.

Artikel jurnal Ismiyatun, Xaviera Amalia Putri "Dampak Willow Project Terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup Dan Pengembangan SDM di USA" merupakan penelitian terakhir Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan keberlanjutan lingkungan di Amerika Serikat. Artikel ini membahas dampak Willow Project terhadap pengembangan SDM dan keberlanjutan lingkungan di seluruh negeri. Penelitian ini mengevaluasi seberapa efektif Willow Project dalam menangani isu-isu lingkungan dan mendorong pengembangan modal manusia melalui pendekatan kualitatif, tinjauan pustaka, dan analisis riset perpustakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Willow Project telah memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mendorong metode konservasi, pelestarian keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Proyek ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan pengembangan SDM melalui program pemberdayaan masyarakat, pendidikan, dan pelatihan keterampilan. Implementasi Willow Project telah meningkatkan standar hidup, memperkuat ketahanan masyarakat lokal, dan meningkatkan kesadaran akan tantangan lingkungan.

Namun, permasalahan seperti ketimpangan sosial ekonomi, kesenjangan kebijakan, dan kekurangan pendanaan telah mengurangi efektivitas proyek secara keseluruhan. Untuk mengoptimalkan dampak Willow Project terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengembangan SDM di Amerika Serikat, sangat penting bagi para pembuat kebijakan, pemangku kepentingan, dan pelaksana proyek untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di masa depan. penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu Dampak Willow Project terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengembangan SDM di USA. Sementara itu, penelitian ini akan mencoba menjelaskan alasan Greenpeace berupaya untuk menunda Proyek Willow di Alaska, Amerika Serikat

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab kajian pustaka memuat hasil penelitian terdahulu dan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan fokus penelitian :

Tabel 2. 1. Tinjauan Literatur

No	Jurnal	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	ANALISIS HUKUM INTERNASIONAL TERKAIT THE WILLOW PROJECT YANG BERDAMPAK BAGI IKLIM DUNIA	Lewlandy,Ibra Fulenzi Amri,Nadya Christiana dan Josua Bona Pangaribuan	Membahas mengenai the willow project	Didalam penelitian ini penulis membahas tentang menganalisis dari perspektif hukum internasional mengenai the willow project yang berdampak pada iklim dunia
2	LEGAL PERSPECTIVE ON IMPLICATIONS OF THE WILLOW PROJECT RATIFICATION	Adinda Virzilla Dwi Putri	Membahas mengenai the willow project	Dalam Jurnal ini membahas mengenai perspektif hukum tentang implikasi dari the willow project ratifikasinya

<p>3 KEBIJAKAN PEMERINTAH AMERIKA SERIKAT TERHADAP KEJAHATAN LINGKUNGAN AKIBAT PENCEMARAN LINGKUNGAN OLEH PERUSAHAAN MULTINASIONAL BRITISH PETROLEUM DI TELUK MEKSIKO TAHUN 2010</p>	<p>Stefani Gestananda Widiastari</p>	<p>Dalam Jurnal ini membahas tentang dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh pengeboran minyak oleh Perusahaan minyak</p>	<p>Membahas tentang kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintahan Amerika Serikat mengenai kerusakan lingkungan yang disebabkan karena bocornya pipa minyak di Teluk Meksiko</p>
<p>4 JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL: STRATEGI GREENPEACE DALAM MENOLAK RENCANA PENGEBORAN SHELL DI KUTUB UTARA</p>	<p>Yanuar Albertus</p>	<p>Dalam penelitian ini Greenpeace mencoba menggunakan transnational advocacy Network.</p>	<p>Strategi Greenpeace dalam menolak rencana pengeboran shell di kutub utara</p>

<p>5 KAMPANYE GREENPEACE DALAM MENCEGAH AKTIVITAS PENGEBORAN MINYAK OLEH SHELL DAN FINLANDIA DI WILAYAH ARKTIK</p>	<p>Maudy Noor Fadhlia</p>	<p>peran greenpeace dalam melakukan kampanye dalam mencegah aktivitas pengeboran minyak.</p>	<p>Jurnal ini dasarnya berfokus pada interpretasi yang menekankan pada manusia sebagai instrument utama</p>
<p>6 UPAYA GREENPEACE MENYELAMATKAN ARKTIK DARI KEPENTINGAN PENGEBORAN MINYAK DAN GAS RUSIA</p>	<p>Andry Zuhdi</p>	<p>Upaya Greenpeace dalam mencegah pengeboran minyak dan gas Rusia melalui kampanye</p>	<p>Bisnis dan gas mempunyai resiko yang cukup besar di sektor hulu terutama pada pengelolaan dan pengeboran. Banyak resiko yang akan terjadi apalagi dilakuka di Kawasan Arktik</p>
<p>7 DUALISME KEPENTINGAN JOE BIDEN: PERHATIAN PADA SEKTOR LINGKUNGAN DI MASA KAMPANYE & HADIRNYA</p>	<p>Kesya Permata Ariesta Irawan, Triesanto Romulo Simanjuntak, Novriest Umbu Walangara Nau</p>	<p>Tidak menyetujui dijalankannya The Willow Project</p>	<p>menganalisis dualisme kepentingan Presiden Joe Biden mengenai fokusnya pada sektor lingkungan di masa kampanye dan keputusannya untuk</p>

**WILLOW
PROJECT 2023
SETELAH
TERPILIH**

menyetujui Willow
Project di tahun
2023 setelah terpilih

**8 *I THOUGHT
SHELL WAS
THE BAD
GUY":
NARRATIVE
AND
FICTIONALITY
IN
GREENPEACE'
S CAMPAIGN
AGAINST THE
LEGO-SHELL
PARTNERSHIP***

Per Krogh Greenpeace
Hansen , M menyerang
arianne LEGO karena
Wolff kebijakan Shell
Lundholt dengan
mencemarkan
reputasi LEGO
sebagai
perusahaan yang
bertanggung
jawab secara
sosial dan
lingkungan.

artikel ini meneliti
bagaimana fiksi
dalam ranah kontra-
narasi dapat
menggabungkan
yang nyata dan yang
fiktif dan dengan
demikian
menghasilkan
kampanye yang
efektif yang
menyoroti apa yang
dibayangkan
daripada kebenaran
atau ketidakbenaran,
menghindari wacana
pembuktian atau
pemalsuan.

<p>9 WILLOW PROJECT DAN POTENSI DAMPAKNYA DALAM LINGKUP INTERNASIONAL</p>	<p>Sarah Amanda, Gladys Azalia, Yesica Berliana</p>	<p>Tidak Menyetujui dijalankannya the willow project</p>	<p>Di dalam penelitian ini untuk mengetahui alasan yang membuat Joe Biden sebagai Presiden AS menyetujui dilaksanakannya Willow Project dan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari Willow Project baik dampak secara lingkungan dan iklim</p>
<p>10 DAMPAK WILLOW PROJECT TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENGEMBAN GAN SDM DI USA</p>	<p>Ismiyatun, Xaviera Amalia Putri</p>	<p>Dampak Willow Project terhadap keberlanjutan lingkungan dan pengembangan SDM di USA.</p>	<p>Dalam Jurnal ini Willow Project telah memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan lingkungan dengan mempromosikan praktik konservasi, perlindungan keanekaragaman hayati, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan</p>